

## TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAN HABITUASI INTELEKTUAL NYAI MADURA

TATIK HIDAYATI  
INSTIKA Guluk-guluk Sumenep  
tatikgpr@gmail.com,

**Abstrak:** Tulisan ini akan menjelaskan transformasi pendidikan yang difokuskan pada bagaimana proses pendidikan nyai dan peran nyai dalam melakukan transformasi pengetahuan agama, kata nyai itu sendiri di maksud sebagai perempuan yang mempunyai kemampuan dalam ilmu agama Islam dalam kultur Madura biasanya ia adalah keturunan dari kiai atau seorang istri kiai. Dimana ia mempunyai peran penting dalam transformasi pengetahuan keagamaan ditengah-tengah masyarakatnya. Proses pendidikan nyai dimulai dari keluarga, pesantren dan majlis taklim (kompolan) selain pengetahuan agama nyai belajar pembentukan prilaku, akhlak, relasi laki-laki perempuan dan ketrampilan dalam mengelola kompolan maupun pesantren. Sedangkan madrasah sebagai lembaga yang mentransformasikan keilmuan yang ada pada kurikulum yang diajarkan pada pendidikan formal. Proses transformasi pengetahuan dan pembentukan prilaku nyai tersebut menjadi modal kultural penting bagi nyai dalam menjalankan perannya di masyarakat, madrasah dan pesantren. Di pesantren nyai mengasuh mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ketauladanan dalam bentuk prilaku, disekolah sebagai guru yang mengajar ilmu sesuai bidangnya dan dimasyarakat mentransformasikan pengetahuan agama kepada masyarakat luas terutama kaum perempuan. Tidak kalah pentingnya nyai juga melakukan peran-peran sosial kemasyarakatan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

**Keywords:** *Transformasi pendidikan, Habituasi nyai madura*

### PENDAHULUAN

Studi elit sosial keagamaan (Islam) senantiasa berhubungan dengan orang berpengaruh (*power*) dalam masyarakat.<sup>1</sup> Pengaruh ini terjadi karena mereka memiliki pengetahuan keagamaan, terampil mengelola konflik yang terjadi dalam masyarakat serta hidup di tengah masyarakat dan senantiasa terlibat secara langsung dalam masyarakat.<sup>2</sup> Beberapa kajian tersebut lebih banyak memberi tempat pada peran

<sup>1</sup>Martin van Bruinessen dan Farid Wajidi, "Syu'un Ijtimaiah and the Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concern" dalam Henk Schulte Nordholt, *Indonesian Transitions*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982); Pradjarta Dirdjosantjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), Faiqoh, *Nyai sebagai Agen Perubahan: Tantangan Bagi Nyai-Nyai Generasi Mendatang (Studi Kasus Pada Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah)*, (Jakarta: Tesis Program Studi Kajian Wanita Pascasarjana UI, 1998).

<sup>2</sup>Bisri Efendi, *AnNuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*, (Jakarta: P3M, 1990), hlm. 104-121.

*religious leader* atau ulama yang lebih merujuk pada Kiai sebagai elit sosial keagamaan yang memberikan kontribusi besar dalam proses perubahan dan transformasi sosial, politik, ekonomi dalam masyarakat, termasuk di wilayah Madura. Padahal dalam realitasnya elit perempuan juga berperan penting dalam transformasi sosial, ekonomi dan politik. Termasuk bagaimana perempuan membangun proses sosial berkenaan dengan partisipasi sosial, ekonomi serta politik? Hal yang menarik diungkap lebih jauh konstruksi sosial yang melingkupi pembentukan intelektualitas perempuan termasuk dalam organisasi-organisasi perempuan.<sup>3</sup>

Elit keagamaan yang memiliki peran penting transformasi kultural, sosial keagamaan dan politik pada masyarakat Madura adalah nyai. Nyai merupakan perempuan yang memiliki pengaruh kuat pada perempuan dan organisasi perempuan di Madura. Sayangnya penelitian nyai lebih sedikit daripada riset kiai, padahal nyai memiliki kontribusi penting dalam proses transformasi sosial, politik, kebangsaan dan keindonesiaan. Kontribusi ini telah ditulis dengan baik oleh Susan Blackburn. Blackburn membagi sejarah gerakan perempuan Indonesia tujuh periode yaitu: *The Colonial Priode* (1900-1942), *The Japanese Occupation* (1942-1945), *The Revolution: The struggle for independence* (1945-1949), *The Democratic State* (1945-1959), *Guided Democracy* (1959-1965), *The New Order* (1965-1998), *Transition to Democracy* (1998-2003), dengan peran yang berbeda-beda baik secara individual maupun organisasi.<sup>4</sup> Blackburn menggarisbawahi pentingnya peran perempuan dan organisasi perempuan dalam beberapa dekade terakhir.<sup>5</sup>

Dalam satu dekade terakhir wacana perempuan dalam bingkai keagamaan (Islam) mengalami pasang surut dengan wacana keindonesiaan.<sup>6</sup> Wacana peran dan eksistensi perempuan dalam perspektif keagamaan (Islam) bersentuhan dengan sosial, ekonomi, politik kekuasaan yang berujung pada boleh atau tidak seorang perempuan terlibat dalam proses pengambilan keputusan ataupun menjadi pemimpin. Meskipun demikian partisipasi perempuan yang terlibat secara terus menerus dalam dunia dakwah dan pengajian, peran intelektual yang berhubungan dengan dunia pendidikan, politik seperti perempuan menjadi wakil rakyat di parlemen,<sup>7</sup> kepala desa, bupati, gubernur semakin mengalami peningkatan.

Realitas peran elit perempuan Madura dalam hal ini nyai dalam melakukan transformasi pengetahuan maupun sosial mendapat posisi yang penting dalam

<sup>3</sup>Nancy A Naples (edt.), *Community Activism and Feminist Politics: Organizing Across Race, Class, and Gender*, (New York: Routledge, 1998), hlm. 4-5.

<sup>4</sup>Susan Blackburn, *Women and The State in Modern Indonesia*, (Inggris: Cambridge University Press, 2004), hlm. 17-30.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

<sup>6</sup>Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an: Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997); Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, (Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Prakarsa, 1995); M Jadul Maula (edt.), *Otonomi Perempuan Manabrak Ortodoksi*, (Yogyakarta: LKPSM NU, act, INPI, 1999); Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1994); Kamla Bahsin, *Menggugat Patriarki*, (Yogyakarta: Bentang, 1996); Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Bentang, 1994); Marilyn French, *Beyond Power on Women, Men and Morals*, (New York: Ballantine Books, 1985).

<sup>7</sup>Martin van Bruinessen dan Farid Wajidi, "Syu'un Ijtimaiah dan the Kiai Rakyat: Tradisionalist Islam, Civil Society and Social Concern" dalam Henk Schulte Nordholt, *Indonesian Transitions*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

masyarakat. Pada institusi pendidikan maka nyai di Madura melakukan transformasi pengetahuan agama dilingkungannya melalui institusi langgar, madrasah sebagai institusi formal, pengasuh pesantren, transformasi pada masyarakat dalam perannya sebagai seorang penceramah dan berperan dalam jabatan politik.<sup>8</sup>

Melihat pentingnya peran nyai di Madura tersebut, maka transformasi pendidikan nyai merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuannya dalam melakukan peran-peran diatas. Transformasi pendidikan ini bervariasi antara satu nyai dengan nyai lainnya dan membentuk habitus dalam menjalankan peran mereka masing-masing. Artinya memahami peran nyai tidak dapat dipisahkan dari proses mereka memperoleh pengetahuan, karena proses pembentukan pengetahuan dan ketrampilan akan memunculkan nyai dengan habitusnya masing-masing. Habitus menentukan tingkat kemampuan nyai dalam melakukan peran yang ia tampilkan.<sup>9</sup>

### TRANSFORMASI PENDIDIKAN NYAI MADURA

Bagian ini ingin mengurai lebih jauh pendidikan nyai dalam bingkai produk dan reproduksi dari sistem pendidikan (*products of the educational system*)<sup>10</sup> yang melingkupi sosio kultural nyai Madura. Pendidikan nyai akan dilihat dalam konteks pembelajaran melalui pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dari pergaulan dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat Madura. Pierre Bourdieu menyebut proses ini adalah otodidak.<sup>11</sup> Sehingga transformasi pendidikan nyai lebih dilihat sebagai kebermaknaan pendidikan tidak hanya diukur dari teks, kurikulum, sertifikat yang diinstitutionalisasi dan distandarisasikan dalam tahapan-tahapan secara klasikal di mana budaya akademik dirangking dan saling tergantung dengan level-level dan bentuk-bentuk pengetahuan.

Jika ditelusuri kembali pendidikan yang dialami nyai merupakan pendidikan yang dilakukan dan dikelola oleh orang tua (keluarga) ataupun dengan cara 'dititipkan' kepada pesantren yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga sehingga orang tua dapat memantau perkembangan nyai. Pendidikan pada level ini dilihat sebagai bentuk transformasi nilai yang bersifat efektif, karena pengajaran mengenai nilai-nilai pribadi dan sosial baik tentang penghargaan dan persamaan dalam konteks kemanusiaan ditransformasikan dalam bentuk pengetahuan maupun pembiasaan, sehingga pendidikan adalah proses pendewasaan bagi siswa.<sup>12</sup>

Dalam konteks inilah bagian penting dari intelektualisme nyai adalah kemampuan keagamaan (Islam) dalam menerangkan persoalan dengan memadukan dengan berbagai referensi keagamaan, sehingga dapat dijelaskan berbagai persoalan dalam konteks keagamaan. Selain kemampuan yang didapat dari keluarga juga diperoleh dari pesantren, serta madrasah yang menyediakan seperangkat alat evaluasi bagi setiap kemampuan nyai. Ada keterikatan bagi nyai untuk menguasai kemampuan keagamaan, sehingga

<sup>8</sup> Tatik Hidayati, *NYAI MADURA Studi Hubungan Patron-Klien Perempuan Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru 1998-2008*, (Yogyakarta: Disertasi UIN SUKA, 2012)

<sup>9</sup> Faruk dalam Buku Pradjarta Dirdjosoanoto, *Memelihara Umat : Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta, LKiS, 1999), XXVI

<sup>10</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, (New York: Roudledge, 2006), hlm. 328.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 329.

<sup>12</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction...*, hlm. 387.

ketika keluar dari pesantren nyai dapat menjadi panutan, rujukan ilmu pengetahuan (keagamaan) bagi perempuan, keterampilan bagi keberlangsungan sosial kemasyarakatan. Madrasah memberikan kebermaknaan bagi sistem pendidikan dan karakter pengetahuan nyai dalam pesantren.

Hal yang menarik dari intelektualisme dengan cara pesantren adalah kebersamaan, kesamaan, keberagaman sehingga bindhari yang berasal dari keluarga kelas yang berbeda, tingkat kemampuan ekonomi yang berbeda memiliki tempat dan waktu yang sama untuk memperoleh pengetahuan keagamaan (Islam). Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan Bourdieu bahwa pendidikan merupakan pelanggaran dari *institusionalisasi kelas sosial*, menciptakan hirarki dengan sistem sosial yang berbeda-beda dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Intelektualisme nyai akan menjadi bagian penting bagi pembentukan pengetahuan dan pengalaman<sup>14</sup> nyai yang diperoleh dalam keluarga, pesantren serta pengalaman organisasi, pergaulan dengan perempuan pedesaan. Dalam pembentukan karakter nyai Madura tersebut memberikan kemampuan individual yang akhirnya dikenal dengan habitus nyai Madura. Pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan proses transformasi nyai yang dimulai dari keluarga, pesantren dan organisasi masyarakat.

## TRANSFORMASI PENDIDIKAN NYAI

### I. Keluarga dan *Kompolan*

Proses transformasi pengetahuan nyai pertama diperoleh melalui lembaga keluarga. Keluarga merupakan unsur utama pembentukan habitus nyai. Orang tua (ayah dan ibu) adalah guru pertama yang mengajarkan pengetahuan, nilai dan tata cara agama. Di samping kedua orang tua, orang dekat seperti kakek atau nenek atau saudara lain juga banyak memberi pengaruh dalam proses pendidikan nyai.<sup>15</sup>

Rumah merupakan ruang interaksi dan pendidikan bagi keluarga nyai Madura. Tidak jarang proses interaksi dan pendidikan berjalan secara bersamaan untuk mengajarkan *athengka* (bersikap), bergaul dengan masyarakat, pengajaran rumah tangga, beribadah, pergaulan dengan kaum muda, kepemimpinan, kemandirian, persoalan-persoalan yang berkenaan dengan ibadah dan lain sebagainya. Cara ini tidak hanya dilakukan dengan pola pengajaran Islam, namun diperlakukan pula dengan pengajaran dan pembelajaran lokal melalui kearifan lokal Madura.

Dalam tradisi pendidikan di kalangan keluarga Madura dikenal dengan proses pembelajaran di *langgar*, yaitu bangunan kecil di depan rumah yang digunakan untuk sholat berjamaah oleh anggota keluarga yang biasanya terdapat lebih satu rumah di sekitar *langgar*. Tradisi ini mulai jarang dilakukan dalam keluarga karena keberadaan

<sup>13</sup>Ibid

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 241.

<sup>15</sup>Sebagaimana dituturkan oleh Nyai Maghfuriyah mengatakan: "Dulu semasa kecil saya lebih sering bersama kakek dan nenek saya, mereka banyak memberi nasehat bahwa dalam hidup yang harus didahulukan adalah agama, untuk itu jangan sampai lupa shalat, menjalankan puasa supaya dan mengajari bagaimana harus berjuang dijalan Allah." Wawancara di dhalem Nyai Maghfuriyah, 19 Agustus 2008.

langgar sedikit yang mempertahankan akan tetapi di masa nyai kecil tradisi ini hampir dilakukan oleh semua kalangan masyarakat. Proses transformasi pengetahuan dengan pembelajaran sosial (*social learning*) mengajarkan kepada seluruh anggota keluarga dengan institusi bernama langgar yang ada di bagian Barat pada *tanean lanjhang* pada masyarakat Madura. Melalui langgar ini keluarga mengajarkan pentingnya sholat berjama'ah dalam keluarga. Setelah sholat berjemaah anak-anak akan diajarkan mengaji al-Qur'an, serta mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang harus dimiliki dan dilakukan anak dalam menghormati orang tua, kewajiban anak guru, ataupun dilakukan dengan memberikan cerita-cerita nabi ataupun tokoh yang dapat ditauladani oleh anak-anak.<sup>16</sup>

Kebermaknaan langgar dalam lingkup rumah sebagai ruang pendidikan (*education sphere*) tidak hanya dilakukan dengan berbincang-bincang, namun dapat bermakna melalui proses ketauladanan yang dilakukan oleh orang tua yang menjadi nyai dan kiai dilingkungannya.

Ketauladanan menjadi sisi utama dalam pendidikan keluarga nyai Madura. Mereka menerapkan berbagai prinsip-prinsip keagamaan dengan mendahulukan "mengerjakan sendiri daripada berbicara dan mengajak anak-anaknya". Unsur penting ketauladanan ini memberikan ilustrasi bahwa pendidikan keluarga dapat diterapkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas, kemampuan, keutamaan, kemaslahatan, serta menjadi bekal bagi pendidikan nyai di masa mendatang.

Pendidikan dengan corak ketauladanan ini memberikan pembelajaran dan pengajaran yang diterapkan dalam proses internalisasi pada keturunan dan anak-anaknya. Ketauladanan dari orang tua menjadi kepribadian yang tidak hanya diperoleh dari teori melalui perbincangan, namun menemukan pijakan awal untuk senantiasa mengamalkan sebagaimana diajarkan oleh orang yang menjadi rujukan sikap, perilaku maupun cara berpikir. Ketauladanan menjadi bagian dari unsur dialogis antara konsepsi teoritik pengajaran dengan realitas empirik yang dapat diberikan melalui perilaku yang dijelaskan dengan teori-teori. Perpaduan teori dan perilaku merupakan prinsip utama dalam program pengajaran pendidikan (Islam).

Nyai memperoleh ilmu pengetahuan dari *ajar-athengka* dari orang tua atau kiai (bapak). Pengetahuan yang menitikberatkan kepada perilaku dengan memberikan ilustrasi kemudian nyai mengerjakan apa yang diajarkan merupakan bagian penting dari *ajar-athengka*. Sejak kecil Nyai Hajjah Saodah diberikan pelajaran yang tidak kalah berharga dengan apa yang diajarkan oleh guru di lingkungan formal, bahkan sekolah formal tidak lebih dari *atacakrama*, belajar menulis, membaca dan berhitung.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>"Dahulu orang tua saya menyuruh anak-anaknya berkumpul di Masjid ketika mahgrib tiba untuk sholat berjama'ah, dilanjutkan dengan mengaji al-qur'an sambil menunggu waktu shalat isya' eppa menceritakan tentang orang-orang dulu yang menjadi tokoh tentang keulatannya mencari ilmu, kesederhaan dan cerita yang bisa memberi semangat dalam mencari ilmu". Wawancara Nyai Nahdah, 20 Juli 2008.

<sup>17</sup>"Eppa' kaula lambak sereng malaye, mulai dhari carana abadjang, doa-doa e dhalem bhajang, sampe' ngajak abhajang sabban bhakto e masegid. Kaula ebalai keya teppa'na eppa' adha'ar. Kalaban kaula epakon asadhiya'agi kaparlowan neddha, mulai dhari juko' sampe kobhughan. Kaula eajari jhugan chara natta' nyeor." Dahulu, ketika saya kecil, bapak saya seringkali mengajarkan berbagai hal, mulai cara sholat, doa-

Proses pembelajaran dalam keluarga nyai memiliki metode dan materi yang berbeda-beda. Pada keluarga kiai yang memiliki pesantren besar materi kepemimpinan merupakan hal yang utama, terutama berkenaan dengan proses transformasi kepemimpinan yang biasanya banyak dibebankan kepada *lora*. Sedangkan proses pembelajaran nyai lebih ditekankan pada pemahaman ajaran keagamaan terutama yang berkaitan dengan fiqh munakahat, fiqh wanita dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini pendidikan yang terjadi dalam keluarga merupakan basis utama untuk membentuk kepribadian nyai. Kekuatan keluarga menjadi bagian bagi kebermaknaan nilai-nilai pendidikan yang tidak diperoleh oleh perempuan lainnya. Meskipun demikian, bagi keluarga nyai pendidikan keluarga ini seringkali dianggap sebagai kekuatan utama untuk fondasi keimanan dan akhlak yang akan menuntun nyai dalam beribadah dan berinteraksi dengan perempuan ataupun masyarakat Madura.

Akhlak bagi masyarakat Madura merupakan faktor utama, terutama berkenaan dengan interaksi sosial. Kekuatan akhlak ini menjadi bagian yang integral bagi seorang nyai. Maka tidak mengherankan jika seluruh orang tua nyai menekankan pada pembentukan keimanan dan akhlak sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas dan perilaku nyai sehingga kekuatan ini akan menuntun nyai dalam relasi sosial.

Relasi gender merupakan materi penting dalam keluarga, seperti bagaimana seorang perempuan dengan sikap dan perilaku, hal-hal yang berkenaan dengan wilayah perempuan sampai bagaimana mereka membangun relasi dengan lawan jenis. Di pedesaan Madura anak perempuan hanya diperbolehkan bergaul dengan sesama perempuan terutama apabila sudah mengijak *baligh*, selanjutnya komunikasi sehari-hari hanya terjadi di lingkungan sesama perempuan. Di lingkungan para nyai, mereka tidak diperkenalkan bagaimana relasi antar gender.<sup>18</sup>

Selanjutnya relasi yang lebih luas berkenaan dengan hubungan dengan masyarakat. Dalam lingkup pergaulan nyai biasanya mereka sudah diperkenalkan oleh orang tua dengan mengajak nyai kecil dalam kegiatan-kegiatan pengajian (*kompolan*). Mereka secara tidak langsung diajarkan berkumpul dengan lingkup sosial sekaligus melakukan aktivitas keorganisasian. Orang tua yang menjadi pimpinan dalam kompolan tersebut akan memberitahu kepada anaknya bahwa kelak dia akan melakukan hal sama dengan apa yang dilakukan oleh ibunya.

---

doa di dalam sholat sampai sholat lima waktu di masjid. Saya belajar kepada bapak tentang sopan santun ketika makan, mulai dari peralatan makan, ikan sampai *kobhughan*. Waktu lain saya belajar kepada Bapak cara menguliti kelapa. Wawancara Fatah, saudara laki-laki Nyai Nahdah, 25 Maret 2008.

<sup>18</sup>Sebagaimana diungkap juga oleh Helen bahwa masyarakat Madura tidak mengenal relasi antar gender. Mereka menganggap suara perempuan dapat diwakili oleh laki-laki. Hal ini akan semakin ketat diterapkan di lingkungan para nyai. Mereka menganggap nyai berbeda dengan perempuan lain. Seorang nyai tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang diinginkan dengan tanpa tatakrama apalagi hal-hal yang berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Helen Bouvier, *Lebur...*, hlm. 26. Bandingkan pula dengan Marchumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 103-114.

Keikutsertaan nyai kecil dalam berbagai kegiatan *kompolan* merupakan bekal penting dalam relasi masyarakat nyai. Masa ini merupakan bagian awal para nyai untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dengan pendidikan keagamaan. Nyai tersebut akan memberikan motivasi bagi perempuan lain untuk ikut dalam berbagai *kompolan* dengan belajar secara bersama-sama tentang pengetahuan agama.

Konsep belajar bersama dalam *kompolan* meniadakan ketimpangan yang selama ini menjadi hambatan dalam pembelajaran perempuan pedesaan. Cara ini dilakukan agar perempuan mau belajar mengamalkan ajaran agama seperti membaca surat yasin, sholawat, tahlil serta amalan-amalan lain yang disepakati untuk selalu dibaca dalam setiap *kompolan*. Bukan tidak mungkin *kompolan* juga menjadi media nyai untuk memperdalam pengetahuan agama dan ketrampilan nyai dalam mengelola *kompolan*.

Berdasarkan hal tersebut nyai yang memimpin *kompolan* yang berada di pedesaan yang aktif di berbagai *kompolan* dengan berpendidikan formal rendah dan cara mengelola organisasi sederhana, seperti program yang berjalan hanya sekedar rutinitas, bukan berarti peran nyai *kompolan* di masyarakat hanya sebagai simbol dan tanpa arti, akan tetapi hal tersebut perlu dilihat bahwa dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki nyai mampu eksis dalam masyarakat Madura. Karena pada dasarnya perempuan pedesaan membutuhkan nyai tidak semata-mata karena kepandaian atau kepintaran dalam arti kognitif belaka namun lebih pada sosok yang dapat memahami dan mengerti ketika mereka memerlukan nyai. Hal ini tampak dengan jelas bagaimana ketika ada orang meninggal pada masyarakat Madura. Hal yang pertama dilakukan oleh keluarga adalah memberitahu sekaligus meminta bantuan nyai dengan nyabis sekaligus *ekuni'i*. Secara khusus *shohibul musibah* akan mendatangkan nyai untuk rangkaian ritual dalam kematian seseorang mulai dari memandikan, mengkafani hingga mentahlilkan mayat.<sup>19</sup> Peran ini adalah penunjang dan sekaligus peran yang tidak dimiliki oleh nyai lain di desa tersebut.<sup>20</sup> Nyai Nahdah dan Nyai Salamah memiliki keahlian khusus tentang keterampilan ini. Oleh karena itu kedua nyai ini merupakan nyai yang paling dekat dengan perempuan Madura.

Kemampuan nyai dalam mengorganisir massa, mengelola *kompolan* dan mentransformasikan pengetahuan tidak diukur melalui ijazah atau seberapa tinggi ia berpendidikan formal. Di mana dua nyai di atas jika dilihat dari pengetahuan agama tidak lebih dari memimpin Tahlil, Yasinan, bacaan sholawat berjanji tetapi ketekunan nyai untuk selalu hadir di tengah kaum perempuan desa sebagai satu komunitas yang bersinergi ketika ada peristiwa-peristiwa penting dalam tradisi agama, seperti *mulang ari* (upacara 40 hari setelah kelahiran bayi), pernikahan ataupun kematian.

<sup>19</sup>Berbagai respon tersebut terlihat dari sikap perempuan desa yang sering mendatangi nyai-nyai tersebut jika mereka membutuhkan bantuan, misalnya suatu hari ada masyarakat yang mau menjual tanahnya dan ia menawarkan terlebih dahulu pada nyai, ketika butuh uang ia meminta nyai untuk meminjamkan keorganisasi atau orang yang punya dengan ia jaminannya. Peneliti sering sekali menjumpai seorang perempuan yang mencari nyai Nahdah untuk memberitahukan dimana tempat kumpulan besok dan yang didaerah tertentu ini karena lebih dari lima kumpulan yang diikuti nyai Nahdah. Perempuan tersebut memintanya untuk hadir karena nyai lain sering tidak hadir.

<sup>20</sup>Nyai Has, Nyai Mamah dan Nyai Khom, Nyai Isah tidak mempunyai keahlian tentang hal itu. Mereka hanya memimpin Yasinan, tahlil. Sedangkan Nyai Has paling sering memberi pengajian.

## 2. Transformasi Pendidikan Nyai di Pesantren

Pesantren merupakan lingkup pembelajaran yang berlangsung dalam kurun waktu yang tidak terbatas, mulai pagi hari sampai tengah malam. komunitas pesantren inilah habitus nyai muda mulai terbentuk sebagai bekal nyai mendatang. Tidak jarang nyai muda belajar pada pengasuh pesantren atau kepada santri yang telah menjadi guru di pesantren tersebut. Pengurus, para santri senior dan para pengasuh yang membantu nyai dalam urusan dapur dan yang lain, merupakan komunitas nyai yang ada dilingkungan pesantren yang turut memberikan andil bagi habitus nyai Madura. Oleh karena itu, nyai kecil dididik langsung oleh orang tuanya yang dibantu oleh seorang pengasuh serta beberapa saudara atau santri senior.

Kultur pendidikan pesantren yang menitikberatkan pada kemandirian turut memberikan sumbangan yang besar bagi intelektualisme nyai, meskipun nyai muda adalah putri kiai, kemandirian menjadi materi penting bagi pembentukan habitus nyai. Nyai muda tidak menjadi bagian yang eksklusif dalam pergaulan mereka memasak, makan bersama, belajar bersama dengan santri lainnya. Nyai muda secara bersama-sama pula mengikuti kegiatan pesantren, seperti *murok* (pengajian di mana sang kiai membaca kitab dan santri memaknai bersama-sama) dan *khitobah* (latihan pidato) dalam organisasi kedaerahan yang berkembang dalam pesantren Madura.

Menurut Abdurrahman Wahid watak kemandirian pendidikan pesantren dapat ditelusuri dalam dua paradigma penting, yaitu sebagai bagian dari fungsi sosial kemasyarakatan pesantren dan pola pendidikan yang dikembangkan dalam pesantren tersebut.<sup>21</sup>

Melalui tradisi pesantren yang berkembang dengan pesat dalam realitas keseharian nyai, secara pengetahuan dan pengalaman diharapkan nyai mempunyai bekal yang cukup untuk melakukan transformasi keilmuan kelak jika ia sudah mengelola suatu pesantren. Salah satu hal yang menjadi catatan penelitian ini pernikahan seringkali menampilkan eksistensi nyai dalam realitas yang turut memberikan andil bagi terciptanya proses pendidikan dalam pesantren.

Tingkat pendidikan formal yang rendah, tidak mengurangi kemampuan nyai dalam mengelola pesantren. Kemauan untuk *update* pengetahuan yang berkembang dan persoalan-persoalan terbaru yang berkaitan dengan pendidikan telah membentuk kemampuan nyai. Pembelajaran nyai tidak berhenti pada narasi-narasi yang diajarkan disekolah akan tetapi kemampuan itu tercipta melalui narasi yang dibiasakan dalam pesantren yang membentuk prilaku dan pengetahuan nyai. Proses ini dimulai dari peran nyai dalam pesantren dimulai mengasuh santri yang jumlahnya ratusan, mengajar al-Qur'an dan kitab-kitab lain. Dengan perangai yang sangat halus gaya bicara yang pelan dengan senyum sedikit ditahan dan dengan cara berpakaian yang elegan, Nyai menjadi seorang rujukan dalam berprilaku.<sup>22</sup> Pada

<sup>21</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm.101.

<sup>22</sup>“Nyai Karomiyah tidak hanya pandai tetapi ia sopan, baik dan rapi dalam berpenampilan, sehingga kita dapat meniru apa yang beliau lakukan.” Wawancara dengan Karinah, bhindhari di Sekolah Tinggi al-Kudsiyah, 26 April 2001.

konteks ini pengajaran tentang perilaku tercipta bersamaan dengan transformasi keilmuan berlangsung. Ini menjadi ciri pesantren yang tidak hanya meningkatkan keilmuan agama tetapi nilai-nilai dalam bentuk perilaku.

### 3. Transformasi Pendidikan Nyai pada Masyarakat

Kapasitas nyai dalam memimpin sebuah pesantren tampak dari paparan diatas, namun tidak jarang kemampuan nyai terbatas hanya perannya dalam pesantren. Sebagaimana peran kiai sebagai *muballigh*, nyai mempunyai potensi dalam melakukan pembelajaran secara luas dalam masyarakat melalui ceramah-ceramah mereka. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengkategorikan kiai yang mengajar masyarakat secara luas ini biasa disebut sebagai. Kiai muballigh ini memiliki penguasaan keilmuan yang berbeda dengan kiyai hanya mengajar secara formal di pesantren maupun di madrasah.<sup>23</sup> pada konteks perempuan pedesaan Madura transformasi pengetahuan agama melalui ceramah para nyai ini menjadi penting, karena kemampuan agama mereka terbatas karena akses pendidikan yang minim, akibat pernikahan usia anak.

Nyai dengan kategori tersebut dapat ditemui pada dua perempuan dari kalangan pesantren yaitu Nyai Magfuriyah dan Nyai Kamaliyah. Meski kegiatan utama keduanya adalah seorang pengasuh pesantren putri yang dikelola dengan baik akan tetapi masyarakat lebih mengenal mereka sebagai penceramah ulung dengan bahasa yang komunikatif. Menurut informan seorang guru SMA, berawal dari ketertarikan dengan dunia komunikasi melalui radio itu nyai Magfuriyah memiliki keberanian untuk memberikan pendapat dan berbicara tentang persoalan sosial kemasyarakatan, sehingga Nyai Magfuriyah memiliki keberanian dan aktif sebagai penceramah. Di samping itu, Nyai Magfuriyah memperoleh bekal dari pendidikan keluarga dan pesantren salaf dan ia tidak mengenyam bangku pendidikan formal. Perjalanan karir dalam sosial keagamaan inilah yang kemudian menghantarkan nyai Magfuriyah dikenal sebagai nyai penceramah,<sup>24</sup> yang ketenarannya melampaui para penceramah-penceramah yang sama di kalangan kiai Sumenep.

Nyai Magfuriyah banyak menyampaikan ceramahnya materi fiqh melalui beberapa media, baik berbagai *kompolan* maupun melalui radio. Menariknya disetiap ceramahnya menggunakan metode tanya jawab, pada pengajian atau *kompolan* nyai bisa melakukan interaksi melalui tanya jawab dengan sesama perempuan. Menariknya nyai dapat komunikasi dengan laki-laki melalui dialog melalui telpon atau menjawab pertanyaan melalui SMS. Dimana radio ini menjangkau seluruh kabupaten di Sumenep yang membuka akses berkomunikasi lebih luas bagi nyai. Dalam pada itu, relasi nyai Magfuriyah sebagai nyai panggung menjadi semakin luas dengan jangkauan lintas gender, bahkan dalam berbagai sesi tanya jawab kebanyakan audiens

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid dalam Pengantar Buku Pradjata Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren - Kiyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. Xiv.

<sup>24</sup> "Semasa abah saya masih hidup saya dapat menghadiri ceramah dalam kompolan sebanyak 38 dengan waktu yang bervariasi ada yang mingguan ataupun bulanan baik itu kompolan Muslimat ataupun Fatayat sampai kompolan yang tidak diberi nama." Wawancara Nyai Magfuriyah di Pesantren Al-Ghafuriyah, 19 Agustus 2008.

dan penanya adalah laki-laki. Sesi tanya jawab ini merupakan bentuk lain ceramah yang biasa dilakukan oleh nyai maupun kiai di Madura, yakni *sorogan* ataupun *bandongan* dengan pengajian kitab yang jarang menambah dengan sesi tanya jawab dalam persoalan-persoalan sosial keagamaan ketika mereka tampil dan berceramah di radio-radio.

Berbeda dengan nyai Kamaliyah menjadi penceramah baik di *kompolan-kompolan* yang didirikannya maupun berbagai undangan lainnya. Jika nyai lebih mendominasi materi fiqh, maka nyai Kamaliyah dengan tema yang beragam. Bahkan lebih kepersoalan akhlak dan tema-tema pendidikan, serta persoalan yang menyentuh dengan persoalan social kemasyarakatan. Ini karena Nyai Kamaliyah merupakan orang yang mengenal dunia pendidikan formal, maka dalam beberapa ceramah tidak bersifat indoktrinasi nilai-nilai tetapi lebih pada mengajak berfikir dan dengan perumpamaan yang mudah dipahami oleh masyarakat, termasuk perempuan Madura. Kemampuan retorik nyai ini diajarkan oleh ayahnya, yang terkenal “singa fodium” pada era 1980-an, nyai Kamaliyah menimba banyak pengalaman tentang bagaimana menyampaikan dakwah di hadapan masyarakat luas. Tidak hanya itu nyai Kamaliyah mengatakan hampir seluruh pendidikan semasa kecilnya dipengaruhi oleh sang ayah.<sup>25</sup>Kelebihan ini yang tampak lebih menonjol dibandingkan muatan materi yang disampaikan, ini menjadikannya menarik bagi audiens. Meski iaberceramah di berbagai radio di Sumenep, tetapi intensitas ceramahnya tidak rutin setiap minggu sebagaimana nyai Maghfuriyah. Nyai Kamaliyah hanya berceramah pada momen-momen tertentu seperti waktu bulan Ramadhan atau hari besar lainnya yang diadakan oleh lembaga pendidikan maupun perempuan pedesaan. Berbeda dengan Nyai Magfuriyah yang tidak setuju tampil secara terbuka dengan dakwah di televisi, Nyai Kamaliyah setuju dengan syarat agar ceramah tidak dilakukan di studio televisi namun ruangan di *dhalem* yang diatur menyerupai studio televisi.

#### 4. Transformasi Pendidikan Nyai di Dunia Politik

Ranah politik tidak hanya dipahami sebagai arena yang menuntut peran dan kiprah bagi seseorang yang terjun didalamnya. Wilayah ini baik untuk transformasi keilmuan nyai dalam konteks politik. Pemahaman dan ketrampilan nyai yang berkiprah di ranah politik mempunyai andil besar dalam pembentukan intelektualitas dan peran nyai. Kemampuan memainkan peran dengan memahami strategi-strategi dan proses negosiasi yang membantu nyai dalam perannya ditengah masyarakat. Nyai Madiniyah merupakan representasi nyai yang menimba ilmu dan berperan dalam politik praktis. *Background* pendidikan sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK).

<sup>25</sup>Sebagaimana dalam penuturannya: “Buya (bapak) seringkali mengajarkan saya untuk berinteraksi dengan berbagai kalangan. Pada bulan Desember, tidak jarang buya mengajak saya mengunjungi tetangga yang beragama Kristiani mengucapkan selamat natal. Saya melihat pula bagaimana buya pergi ke gereja. Buya menasehati saya untuk tidak membeda-bedakan manusia. Karena saya hidup di kota Surabaya, pergaulan saya bersama orang-orang China. Saya bergaul dengan mereka seperti saya bergaul dengan perempuan di Madura. Saya aktif di karate, berlatih bersama mereka di sore hari.” Wawancara di Dhalem Karang, 1 Juli 2007.

Nyai Madiniyah mendapat beberapa kali pendidikan umum. Pendidikan menengah dan atas dimulai tahun 1987-1990 di pesantren al-Kudsiyah. Setelah menamatkan MA di al-Qudsiyah, tahun 1989 nyai Madiniyah menikah dengan Kiai Ahmad Syafar, laki-laki pilihan kedua orang tuanya. Pernikahan ini disetujui dengan mengajukan syarat Nyai Madiniyah diberi kesempatan untuk melanjutkan keperguruan tinggi. Permintaan tersebut disetujui oleh ibunya dengan syarat kalau dia sudah punya anak, boleh melanjutkan ke perguruan tinggi. Nyai Madiniyah melanjutkan pendidikan di Universitas Putra Bangsa (UPB) Surabaya dengan mengambil spesifikasi hukum. Tidak cukup S1 kemudian Nyai ini pun melanjutkan ke S2 melanjutkan studi hukumnya. Sambil bolak-balik Surabaya Sumenep menjalani kuliah sekaligus melakukan aktifitasnya sebagai istri, ibu dan aktifis perempuan. Di pesantren Nyai Madiniyah mengajar para santri puteri dengan pengajian kitab *Fiqhun-Nisa'* dengan memasukkan berbagai perspektif gender dalam kajian fiqh tersebut.

Sebagaimana nyai lainnya, setelah menikah nyai Madiniyah juga mulai aktif bersama masyarakat serta mengajak para perempuan untuk berorganisasi melalui *kompolan*. Nyai Madiniyah mengungkapkan kesulitan mengajak para perempuan untuk berorganisasi. Mereka belum berbiasa dan memiliki pengalaman dengan organisasi, utamanya bagi perempuan.<sup>26</sup> Setelah ikut mengajak para perempuan tergabung dalam *kompolan*. Hal yang menarik Nyai Madiniyah mengajar di perguruan tinggi dengan mata kuliah pilihan yaitu HAM dan Gender. Keberanian pendidikan tinggi untuk mengambil mata kuliah pilihan tersebut mengandung konsekuensi dalam berbagai kebijakan dan program yang direncanakan dalam lembaga tersebut terutama yang berhubungan kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan. Terobosan lain adalah memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang suami-istri sama-sama kuliah.<sup>27</sup>

## PENUTUP

Intelektualisme nyai terbentuk dengan model habituasinya masing-masing yang memberi pengaruh terhadap perannya. Dimana perjalanan pendidikan dalam bentuk model pengajaran, cara mengajar, materi yang diajarkan dan tingkat pendidikan formal yang dilalui menjadi faktor penting yang memberi pengaruh terhadap tipologi peran yang ditampilkan oleh nyai. Disini habitus intelektualisme nyai terbentuk yang menunjukkan

<sup>26</sup>Nyai Madiniyah mengatakan: "Pertama kali saya mengajak berorganisasi perempuan banyak sekali tantangan yang justru datangnya dari para kiai, saya berfikir itu wajar karena selama ini perempuan dianggap tidak perlu berorganisasi, dan dianggap tidak bermanfaat. Untuk itu saya mulai mendekati para nyai untuk menyakinkan mereka bahwa *kompolan* ini adalah penting bagi kaum perempuan di Madura, meski sulit akhirnya ada beberapa nyai mulai mau bergabung. Tapi saat itu yang sulit didekati adalah nyai yang ada pesantren, meskipun akhirnya mereka bisa ikut bergabung." Wawancara 28 Agustus 2008.

<sup>27</sup>Beasiswa ini berawal dari beberapa mahasiswa yang telah berkeluarga mengungkapkan ingin kuliah bersama istrinya, namun karena tidak memiliki biaya yang didahulukan adalah suami, sedangkan perempuan (istri) meskipun memiliki kapasitas dan kapabilitas ditanggihkan karena tidak memiliki biaya. Berdasarkan hal tersebut, perguruan tinggi itu berinisiatif memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang telah menjadi suami-istri. Wawancara dengan Nyai Madiniyah, 28 Agustus 2008.

kemampuannya sebagai dalam memainkan perannya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikelompokkan beberapa tipe nyai .

*Pertama*, nyai yang mendapat pendidikan dari lingkungan keluarga, ia lebih menampilkan peran dalam pengajaran agama dilanggar yang ada dirumah mereka dengan santri dari tetangga dan lingkungan sekitar. Sebagaimana temuan Pradjata ketika melihat peran kiai langgar, maka peran nyai di Madura mempunyai relasi yang kuat dengan masyarakat sekitar. Seperti dapat dilihat pada peran Nyai dalam mengelola *kompolan*, baik sebagai ketua atau pimpinan serta aktif memberikan materi ceramah dalam pengajian ini. Penampilan nyai yang sederhana dan keterbatasan pengetahuan maka, nyai ini menyampaikan materi sekitar kitab yang mereka dapatkan dari orang tuanya. Seperti tafsir surah yasiin atau beberapa kitab berbahasa Madura yang mudah dibaca oleh nyai tersebut. nyai ini paling tinggi pendidikannya adalah setingkat MA, namun kebanyakan nyai yang berperan dilanggar dan *kompolan* mereka tidak berpendidikan formal. Sedangkan pendidikan pesantren ia peroleh dari saudaranya yang punya pesantren ini juga pesantren salaf. Akan tetapi peran nyai ini penting dimasyarakat terutama kaum perempuan yang membutuhkan kehadiran nyai tidak hanya dari materi yang diajarkan akan tetapi peran mereka dalam social kemasyarakatan yang lain. Terutama jika ada orang meninggal maka yang memandikan mayat, menngkafani samapi mentahlilkan, termasuk dalam acara yang berkaitan tradisi lokal yang berkaitan proses perjodohan sampai dengan pernikahan, upacara kelahiran dsb, maka nyai disini mempunyai posisi yang sentral.

*Kedua*, Peran nyai Pesantren, berbeda dengan nyai Langgar yang mempunyai relasi yang cukup kuat dengan masyarakat secara luas. Maka nyai pesantren lebih berperan pada intern pesantren atau masyarakat dalam arti orang tua santri atau alumni santri. Relasi yang intens terhadap para santri ditunjukkan melalui pengajaran pengetahuan agama, prilaku dan ketrampilan lainnya seperti *khitobah* atau berpidato diajarkan oleh nyai yang mengasuh pesantren. Penguasaan terhadap ilmu agama bukan semata-mata menjadi ukuran keberhasilan santri., tetapi ketaatan terhadap kiai atau nyai, sikap tawadhu' menjadi inti dari pengajaran dipesantren. Ini akan memudahkan santri memperoleh keberkahan dalam mencari ilmu. Kemandirian dan sikap sederhana menjadi pengajaran yang ditransformasikan melalui ketauladanan sikap nyai. Kultur pesantren yang kuat telah tertanam dalam diri nyai, sehingga nyai pesantren ini mendapat bekal keilmuan pesantren dan tradisi-tradisi pesantren. Kemampuan ini yang di pakai oleh nyai dalam perannya mengasuh pesantren. Kegiatan lain nyai pesantren adalah menghadiri aktivitas yang diadakan oleh keluarga santri. Mulai acara penganten, upacara-upacara penting dalam masyarakat Madura.

*Ketiga*, Nyai panggung mempunyai kemampuan yang lebih lengkap dengan nyai yang lain. Secara keilmuan nyai ini dibekali baik keilmuan agama dipesantren dan mereka juga sebagai pengasuh pesantren sebagaimana nyai pesantren, pendidikan formal dan pembelajaran dari masyarakat yang didapat melalui kemampuan mereka mengikuti organisasi di masyarakat dan *kompolan*. Meskipun interaksi terjadi antar sesama perempuan, namun ini cukup bermakna bagi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan perempuan pedesaan. Sehingga masyarakat desa yang cenderung jauh dari jangkauan perubahan, menjadikan kehadiran nyai sebagai agen penting dalam melakukan

transformasi bagi kaum perempuan desa. Kemampuan nyai panggung dalam berceramah baik secara langsung kepada kaum perempuan maupun melalui media-media lain seperti radio dan televisi. Relasi antara nyai dengan perempuan pedesaan terjalin secara langsung, akan tetapi tidak seintens pada nyai langgar yang berbaur dan menjalin kebersamaan bersama mereka.

*Keempat*, Nyai politik, jika dilihat dari peran politik, maka peran ini tidak dilakukan oleh nyai lainnya. Dia seorang pengasuh pesantren, aktif diorganisasi perempuan, menjadi penceramah diberbagai forum baik yang bersifat kaagamaan, termasuk dalam forum diskusi dan seminar ilmiah. Kemampuan ini dimiliki karena intelektualisme nyai ini selain pendidikan pesantren, madrasah nyai ini mengecam pendidikan perguruan tinggi yang tidak dimiliki nyai lainnya. Peran dilembaga politik baik partai politik atau sebagai anggota dewan telah memberi peluang untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan perempuan pada tingkat legislasi atau kebijakan pemerintah. Meskipun tidak jarang kepentingan perempuan yang diperjuangkan hanya bersifat wacana dan pragmatis. Artinya kurang mengarah kepada model-model pemberdayaan secara kontinu dan berkesinambungan. Ini semakin terlihat dikala nyai ini beberapa kali mencalonkan sebagai legislator maupun sebagai Bupati. Justru posisinya dilembaga politik maupun organisasi perempuan, dimanfaatkan sebagai pendulang suara, ini yang menurut saya menjadi sangat eronis. Seharusnya kemampuan nyai digunakan untuk melakukan pola-pola pemberdayaan, advokasi dan pemahaman persoalan perempuan. Peran di lembaga pendidikan tinggi juga posisi yang strategis, dimana dikala banyak. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahsin, Kamla. *Menggugat Patriarki*, (Yogyakarta: Bentang, 1996);
- Blackburn, Susan. *Women and The State in Modern Indonesia*, (Inggris: Cambridge University Press, 2004),
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, (New York: Roudledge, 2006),
- Bruinessen, Martin van dan Farid Wajidi. "Syu'un Ijtimayyah and the Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concern" Ed. Henk Schulte Nordholt, *Indonesian Transitions*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006);
- Dhafir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982);
- Efendi, Bisri. *AnNuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*, (Jakarta: P3M, 1990),
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Bentang, 1994);
- French, Marilyn. *Beyond Power on Women, Men and Morals*, (New York: Ballantine Books, 1985).
- Hidayati, Tatik. *NYAI MADURA Studi Hubungan Patron-Klien Perempuan Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru 1998-2008*, (Yogyakarta: Disertasi UIN SUKA, 2012)

- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an: Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997);
- Faiqoh, *Nyai sebagai Agen Perubahan: Tantangan Bagi Nyai-Nyai Generasi Mendatang (Studi Kasus Pada Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah)*, (Jakarta: Tesis Program Studi Kajian Wanita Pascasarjana UI, 1998).
- Marchumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2011),
- Maula, M Jadul (edt.), *Otonomi Perempuan Manabrak Ortodoksi*, (Yogyakarta: LKPSM NU, act, INPI, 1999);
- Mernissi, Fatima. dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, (Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Prakarsa, 1995);
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1994);
- Naples, Nancy A (edt.), *Community Activism and Feminist Politics: Organizing Across Race, Class, and Gender*, ( New York: Routledge, 1998 ),
- Pradjarta Dirdjosantjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999),
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).